



Kemunculan tafsir feminis dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan mufassir-mufassir feminis terhadap penafsiran-penafsiran yang ada selama ini yang dianggap kurang berhasil menjadikan al-Qur'an sebagai "kitab petunjuk", khususnya dalam konteks yang telah mengalami perubahan sosial. Kehadirannya juga merupakan akumulasi dari pemikiran para feminis yang menginginkan adanya kesetaraan dalam kajian maupun dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Amina Wadud sebagai salah seorang tokoh dalam bidang ini menyebutkan bahwa tafsir feminis sangat dibutuhkan untuk mereformasi sekaligus mengembangkan pemahaman atas wacana jender. Pemahaman yang dimaksudkan adalah sebagai upaya membangun preseden secara berkelanjutan untuk dikembangkannya sebuah tatanan sosial yang adil.

Dalam penelitian tentang "Konstruksi Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud atas Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an)", ada tiga permasalahan yang ingin dijawab, yaitu bagaimana latar belakang penyebab munculnya tafsir feminis?, bagaimana pandangan Amina Wadud dalam tafsir feminis? dan yang terakhir, bagaimana kontribusi pemikiran Amina Wadud terhadap perkembangan penafsiran?

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *pertama*, bahwa penyebab kemunculan tafsir feminis dapat dikategorikan menjadi dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didasari atas keinginan para mufassir untuk mewujudkan visi keadilan, yang memang sangat diagungkan dalam Islam, agar lebih nyata.

Mereka menilai bahwa keadilan dapat diwujudkan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat termasuk perempuan dalam pengembangan tatanan sosialnya. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh munculnya realitas sosial yang memang sudah mengalami perubahan. Di samping itu, munculnya globalisasi dan isu-isu atas Hak Asasi Manusia (HAM) yang merupakan hasil perjumpaan peradaban Islam dan peradaban barat ikut berperan dalam adanya hal ini.

*Kedua*, tafsir feminis menurut perspektif Amina Wadud adalah penafsiran yang melibatkan perempuan dan visi-visi mereka, serta pandangan hidup di dunia yang dilakukan secara bersama untuk membangun tatanan masyarakat yang adil.

Tafsir feminis juga merupakan corak penafsiran al-Qur'an yang mengangkat persoalan perempuan sebagai tema utama, dengan tujuan untuk menelusuri kembali pemahaman-pemahaman terhadap al-Qur'an secara tekstual berikut konteksnya, sehingga diperoleh pemahaman baru yang dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana relasi sosial antara laki-laki dan perempuan atau persoalan lain sesuai dengan tema utama tersebut secara aktual.

Selama ini, dalam penafsiran tradisional, perempuan hanya dijadikan subjek penafsiran, artinya mereka dipersepsi dan kemudian direkonstruksi pemikirannya sesuai dengan yang menafsirkan. Seperti yang diketahui bahwa yang marak hingga saat ini adalah penafsiran yang merupakan karya dari laki-laki, sehingga pandangan penafsiran tentang mereka, lebih banyak terkonstruksi

dari visi laki-laki ini. Akibatnya perempuan hanya dijadikan sebagai 'masyarakat kelas dua', karena tidak terlibat aktif dalam penafsiran ini.

Menurut Amina Wadud, untuk mewujudkan tatanan sosial yang adil, terutama relasi antara laki-laki dan perempuan dapat diawali dengan ikutnya perempuan dalam upaya melakukan penafsiran atas teks al-Qur'an. Hal itu penting karena untuk mendapatkan formula identitas Islam yang dasar diperlukan kajian keberbedaan antara laki-laki dan perempuan secara adil.

Dalam hal penafsiran, Wadud mengajukan syarat yang cukup ketat, bahwa ketika melakukan penafsiran, seorang mufassir tidak boleh melepaskan diri dari teks dan konteks. Karena dengan hanya mengambil teks semata, menjadikan hasil penafsiran sangat kaku, begitu juga bila seorang penafsir yang hanya menggunakan konteks, maka sesungguhnya ia telah melupakan hakikat penafsiran sendiri.

Wadud menyebut model penafsirannya dengan sebutan tafsir tawhid. Ide tentang tafsir tawhid merupakan kritik Amina Wadud terhadap berbagai pembatasan dalam pendekatan atomistik di hampir semua tafsir tradisonal yang tidak berubah. Tafsir tawhid menekankan betapa kesatuan al-Qur'an mengatasi seluruh bagian-bagiannya (*the unity of the Qur'an permeates all its parts*).

Salah satu tujuan dari tafsir tawhid adalah untuk memperlihatkan adanya dinamika antara aspek universal dan partikular dari al-Qur'an. Berbeda dengan pesan moral al-Qur'an yang sifatnya universal, ayat-ayat al-Qur'an

sangat dibatasi oleh partikularitas ruang dan waktu. Tafsir tawhid menegaskan betapa kesatuan al-Qur'an merambah seluruh bagiannya.

Di samping tafsir tawhid, Amina Wadud juga mengemukakan pentingnya memakai metode hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an. Ia secara khusus membuat modifikasi langkah kerja hermeneutik yang dapat dipergunakan untuk melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Ia menggunakan konsep metodologinya sebagai berikut: 1) pada konteks ayat, 2) pada konteks pembahasan topik-topik yang sama dalam al-Qur'an, 3) pada keterangan struktur sintaksis dan bahasa yang sama yang digunakan seluruh bagian al-Qur'an, 4) pada keterangan yang bertolak belakang dengan prinsip-prinsip al-Qur'an, dan 5) dalam konteks al-Qur'an sebagai *weltanschauung* atau pandangan hidup dunia.

Untuk memperteguh penafsirannya, Amina Wadud mengembangkan langkah-langkah linguistik tertentu untuk menyusun beberapa kategori pemikiran melalui kesimpulan dari bentuk dan struktur yang ada dalam al-Qur'an. Dengan memperhatikan bagaimana dan dimana al-Qur'an menggunakan susunan gramatikal tertentu, maka keterangan diberikan pada penulisan kata-kata yang lebih sulit dalam penyusunan alur-alur kalimatnya.

Kesimpulan *ketiga* tentang kontribusi dari pemikiran Wadud terhadap dalam penelitian ini adalah:

- Amina Wadud memberikan rumusan penafsiran tentang persoalan perempuan secara lebih sistematis, dari pada pendahulunya dalam fokus yang sama, misalnya oleh Riffat Hassan dan Asghar Ali Engineer.

- Amina Wadud juga berhasil menyusun kerangka tafsir yang kemudian ia beri titel tafsir tawhid, yang lebih komprehensif dalam bahan kajiannya.
- Sebagai seorang perempuan, Amina Wadud telah memberi nuansa baru dalam perdebatan penafsiran.
- Bila dihubungkan dengan peristiwa aksi yang dilakukannya setelah ia menjadi khatib dan imam sholat Jum'at pada tanggal 18 Maret 2005, setidaknya membuat nama Amina Wadud menjadi salah satu tokoh pejuang jender, sehingga banyak memiliki pengikut.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan disini adalah bahwa untuk mengembangkan khazanah penafsiran al-Qur'an saat ini memang memerlukan banyak perspektif, misalnya dari kelompok perempuan yang berideologi feminis. Hanya saja, sebagaimana yang digariskan Amina Wadud, bahwa untuk melakukan penafsiran, seorang mufassir tidak boleh melepaskan diri dari konteksnya.

Komentar atau kritik terhadap karya-karya intelektual Muslim hendaknya harus terus di lakukan. Hal ini penting, karena saat ini umat Islam boleh dikatakan sedang mengalami keterpinggiran dari sisi wacana pengetahuan ilmiah. Semua komentar atau kritik kiranya akan membuat khazanah wacana keislaman semakin maju.